



Sintesis Penggunaan Kata “Haleluya” Sebagai Bentuk Inklusio Terhadap Sifat-Sifat Allah dalam Mazmur 150

Blessing Lovely Pirenaningtyas

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

blessinglovely28@gmail.com

Abstract

The Book of Psalms is widely recognized as one of the most renowned texts, primarily due to its content, which consists of poetic literature used as a means of praising the Divine. As a liturgical text, this book, particularly Psalm 150, serves as an invitation to worship the Almighty. However, in contemporary times, many individuals often engage in worship merely as a routine, lacking the awareness to offer their best to the Divine. The purpose of this research is to assist readers in recognizing that Psalm 150 presents a perfect exhortation to offer praise to God for His existence. The methodology employed in this work is hermeneutical, involving various analyses and a literature review. This article reveals the significance of inclusio regarding the proper theology concerning the attributes of God in relation to the universe and musical instruments.

Keywords: *Psalm 150, Hallelujah, Inclusio.*

Abstrak

Kitab Mazmur merupakan salah satu kitab yang paling sering dikenal karena isinya yang merupakan literatur puisi yang digunakan sebagai sebuah puji-pujian kepada Tuhan. Sebagai sebuah teks liturgi, kitab ini khususnya Mazmur 150 merupakan mazmur ajakan untuk memuji Tuhan. Namun sekarang ini seringkali seseorang hanya melakukan ibadah kepada Allah sebagai sebuah rutinitas tanpa adanya kesadaran untuk memberikan yang terbaik bagi Allah. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membantu pembaca menyadari bahwa Mazmur 150 menyajikan ajakan yang sempurna dalam hal memberi puji-pujian kepada Allah karena eksistensi-Nya. Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dengan metode hermeneutika dengan memperhatikan beberapa analisis dan melakukan *literatur review*. Artikel ini menemukan makna inclusio terhadap teologi proper mengenai sifat-sifat Allah terhadap alam semesta dan alat-alat musik.

Kata Kunci: Mazmur 150, Haleluya, Inclusio.

Pendahuluan

Kitab Mazmur merupakan sebuah literatur yang ditulis untuk menyatakan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan ciptaan-Nya melainkan selalu terhubung dengan-Nya melalui pujian dan ratapan.¹ Kitab ini tergolong ke dalam jenis puisi Perjanjian Lama yang mengandung banyak gambaran-gambaran dengan tujuan untuk memudahkan penyampaian isi berita kepada pembaca. Puisi sendiri merupakan jenis sastra yang berisi ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan oleh penyair.² Secara ilmiah, kitab ini terdiri dari 150 syair yang merupakan satu kesatuan dengan makna yang nyata bagi kehidupan orang percaya. Beberapa teolog berhasil menganalisis fungsi keberadaan kitab Mazmur bagi pembaca yakni dengan membaca kitab Mazmur mampu membangkitkan suasana batin dan pembaca pun turut merasakan campur tangan Tuhan dalam kehidupannya.³

Mazmur 150 merupakan bentuk teks pujian yang ditulis oleh pemazmur sebagai teks Mazmur terakhir. Dalam sastranya, mazmur ini memiliki ciri tersendiri yang unik dan indah dibandingkan dengan mazmur pujian lainnya. Mazmur ini merupakan mazmur pujian yang hidup dengan sebuah inclusio “Haleluya” yang terdapat di dalamnya. Secara khusus, Mazmur 150 ditulis dengan tujuan untuk mengingatkan pembaca kepada perbuatan besar yang telah dilakukan Tuhan demi keselamatan manusia.⁴ Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dengan membaca kitab ini akan membuat pembaca semakin yakin betapa kasih setia Allah tidak pernah berubah dan kuasa-Nya sangatlah besar.

Dalam bahasa aslinya, kitab mazmur disebut sebagai “Tehilim” yang berarti kidung atau nyanyian pujian. Buku ini pun ditulis dengan berbagai macam genre atau suasana yang disajikan oleh penulis mazmur di dalamnya. Jika melihat secara historis, kitab ini sering digunakan orang Israel untuk memuji Allah, berdoa dan mengajar.⁵ Dengan hikmat daripada Roh Kudus, penulis kitab ini menunjukkan bahwa Allah hendak menyatakan kasih-Nya kepada semua umat manusia khususnya orang percaya melalui firman-Nya. Alkitab sendiri memberikan banyak contoh mengenai penggunaan mazmur pada konteks zaman dahulu. 1 Tawarikh 16:4 mencatat bagaimana mazmur digunakan oleh Asaf untuk melayani di hadapan tabut Tuhan dengan mengajukan permohonan doa, ucapan syukur dan memuji Tuhan. Contoh lain yang diberikan yaitu Hana, ibu Samuel yang ketika sedang mengungkapkan isi hatinya kepada Tuhan. Ia berdoa kepada Tuhan dengan

¹ Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur* (Malang: Literatur SAAT, 2012). Farel Yosua Sualang and Jani, “Repetisi Mengenai Keputusan Pemazmur Dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 1–17.

² Felta Lafamane, “Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)” (2020).

³ Martus A Maleachi, “Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur,” *Veritas: Jurnal Pagi dan Pelayanan* 13 1 (2012): 121.

⁴ Martus A Maleachi, “Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur” (2012): 133.

⁵ L.M Ammerman and J Maritim, *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 94–95.

menaikkan segala pergumulannya dan ketika keluhannya dijawab maka ia menaikkan doa dan pujian kepada Tuhan (1 Samuel 2:1-11). Jika melihat pada strukturnya, kitab ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan mazmur lain bahkan dengan konteks yang lebih jauh lagi yakni kitab-kitab lainnya.

Kitab ini memiliki kekhasan dalam ciri paralelismenya.⁶ Khususnya dalam Mazmur 150 yang memiliki kesejajaran atau pengulangan pada setiap baris ayatnya. Salah satunya ialah struktur *inclusio* yang dimiliki oleh pasal ini yang berkaitan dengan teologi proper mengenai sifat-sifat Allah sebagai alasan untuk memuji Allah. Teologi proper sendiri berbicara mengenai keberadaan dan eksistensi Allah yang hingga saat ini masih menjadi pertanyaan bagi kebanyakan orang. Sebelum menganalisis lebih dalam lagi, diperlukan pemahaman mengenai makna *inclusio* yang berkaitan dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah. Artikel ini membantu pembaca dalam menemukan dasar eksistensi Allah sebagai alasan mengapa Allah layak dipuji dan mengapa kita wajib memuliakan Allah.

Metode

Dalam usaha menganalisis makna kata atau isi dari kitab bergenre puisi khususnya dalam Mazmur 150, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika genre puisi dengan memperhatikan beberapa prosedur analisis yang digunakan oleh penulis. Dalam artikel ini penulis menggunakan beberapa analisis, di antaranya: literal, gramatikal, konteks, struktur dan teologis. Selain menggunakan beberapa analisis tersebut, penulis juga menggunakan satu analisis atau pendekatan lainnya untuk menemukan makna teks dan makna *inclusio* yang menjadi pokok permasalahan yang dibahas dalam karya tulis ini.⁷ Artikel ini disusun dengan melakukan literatur review dari beberapa referensi mengenai kitab mazmur sebagai pendukung penulis untuk menemukan ide penting dalam berargumentasi. Selain itu, artikel ini juga menyertakan hasil klasifikasi atau pembagian struktur fungsional dari masing-masing bagian ayat teks Mazmur 150. Kemudian artikel ini juga membandingkan beberapa ayat yang merupakan kesinambungan dari Mazmur 150 yang merupakan bentuk konteks antar perjanjian, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk itu melalui beberapa metode penelitian di atas, maka artikel ini membahas mengenai hasil analisis makna dari kata “Haleluya” yang digunakan

⁶ James L. Kugel, *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History* (London: Yale University Press, 1981).

⁷ Anthony Chapman, “INCLUSIO IN THE HEBREW BIBLE (A Historical-Developmental Approach)” (Ben Gurion University of the Negev, 2013). Annette Potgieter, “Walking Wisely: Sapiential Influence in Psalm 26,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1–6. Denis Andrian and Farel Yosua Sualang, “Sinergi Kedaulatan Ilahi Dan Usaha Manusia : Analisis Struktur Paralelisme Dan Kiasmus Dalam Mazmur 127,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (December 29, 2024): 200–217, https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/126. Ryan Cook, “Prayers That Form Us: Rhetoric and Psalms Interpretation,” *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 4 (2015): 451–467.

pada perikop ini dan fungsinya sebagai *inclusio* serta makna yang disampaikan dalam Mazmur 150.

Hasil dan Pembahasan

Kitab Mazmur merupakan salah satu kitab yang menggunakan banyak analogi-analogi untuk menyempurnakan penggambaran maksud atau makna isi teks. Oleh sebab itu, dapat dikatakan cukup sukar dan tidak mudah dalam menginterpretasi dan mengembangkan apa yang menjadi ide pokok dan makna dalam teks Mazmur. Dalam usaha memahami dan menemukan makna implisit dalam teks Mazmur ini, penulis mencoba untuk menterjemahkan bahasa asli ke dalam bahasa sehari-hari dan kemudian membandingkannya dengan beberapa terjemahan Alkitab lain.

Terjemahan Bahasa Asli

הַלְלוּ יְהוָה הַלְלוּ־אֱלֹהֵי בְּקִדְשׁוֹ הַלְלוּהוּ בְּרָקִיעַ עֲזָו: (Mzm. 150:1)	Pujilah Yehuwa! Pujilah Tuhan di tempat kudus-Nya! Pujilah Dia di cakrawala-Nya yang perkasa!
הַלְלוּהוּ בְּגִבּוֹרָתוֹ הַלְלוּהוּ כְּרֹב גִּדְלוֹ : (Mzm. 150:2)	Pujilah Dia atas perbuatan-perbuatan-Nya yang dahsyat, Pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang luar biasa!

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis kemudian mencoba untuk membandingkan Mazmur 150:1-2 dengan beberapa terjemahan. Jika pada terjemahan bahasa aslinya digunakan kata “perkasa” untuk melengkapi kata cakrawala, pada Alkitab versi Terjemahan Baru digunakan kata “kuat” dalam ayat yang pertama. Pada ayat yang kedua, Alkitab versi Terjemahan Baru mencatat “*Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya*” kemudian penulis mencoba menterjemahkan menggunakan bahasa aslinya dan menemukan similaritas yang merujuk kepada “*perbuatan-perbuatan-Nya yang dahsyat*” pada stitch A. Pada stitch B kata “luarbiasa” juga merupakan bentuk sinonim dari “hebat”.

Terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) mencatat bahwasannya kata “cakrawala” pada stitch A ayat pertama merujuk kepada kata “rumah”. Dilanjutkan dengan ayatnya yang kedua yang menerangkan betapa besar keagungan-Nya (stitch B). Oleh sebab itu penulis menyimpulkan bahwasannya ayat 1 dan 2 merupakan sebuah teks yang menggambarkan kediaman Allah. Hal ini berkemungkinan bahwa ayat 1 dan 2 merujuk kepada “tempat kudus Allah” yakni tempat Allah berdiam.⁸ Pada ayat 2 dinyatakan betapa Allah memiliki keagungan

⁸ Penulis menemukan adanya kesinambungan dari Mazmur 150:1b dengan konteks ayat sebelumnya. Mari perhatikan Mazmur 150:1b, “*Pujilah Allah di dalam Rumah-Nya,*” dengan Mazmur 11:4a yang mengatakan “*Tuhan ada di Rumah-Nya yang suci, takhta-Nya ada di surga.*” Kedua ayat ini

dan keperkasaan yang besar. Beberapa ayat dalam konteks perikop sebelumnya menjadi pendukung bahwa betapa besarnya perbuatan Allah kepada manusia sehingga Ia layak menerima pengagungan. (Mzm 145:4,5,6,7,9,12).

Gramatikal Mazmur 150

Perikop ini merupakan sebuah mazmur ajakan untuk beribadah. Dalam penulisannya, setiap awalan dari ayat ini merupakan sebuah bentuk perintah yang mengajak pembaca untuk melakukan hal yang sama dilakukan dengan pemazmur. Pasal ini hanya mencakup satu kata kerja yang digunakan sebagai bentuk ajakan kepada pembaca yakni “memuji” yang ditulis sebanyak tiga belas kali. Dalam bahasa Ibrani, kata **הלל** (*halal*) yang berarti memuji merupakan bentuk kata kerja yang kemudian dalam nats ini berfungsi sebagai kata kerja (*verb*) – piel – imperative – maskulin – jamak. Jika melihat pada struktur fungsional tersebut, kata *halal* berarti berdiri sebagai sebuah kata kerja imperatif atau ajakan yang bersifat ‘piel’ atau sering dilakukan (*often*); intensif untuk dilakukan. Untuk itu pernyataan ini didukung oleh setiap baris yang melakukan pengulangan kata ini sebanyak tiga belas kali. Hal ini membuktikan bahwa kata “memuji” atau “pujilah” menjadi ide pokok utama dalam perikop ini yang penting untuk diperhatikan dan dilakukan.

Pada bagian ini, penulis mencoba untuk menganalisis struktur syntax yang digunakan pada setiap ayat dengan memperhatikan bahasa kiasan atau metafora-metafora yang terdapat dalam teks. Perikop ini diawali oleh kata “Haleluya!” (Ayat 1a) sebagai sebuah kata kerja imperatif yang berfungsi untuk mengajak banyak orang (*plural*) untuk memuji Allah. Dimana puji-pujian merupakan bentuk ekspresi kekaguman manusia terhadap kebaikan dan keajaiban Allah.⁹ Kemudian kata ini dilanjut dengan sebuah ajakan untuk memuji Tuhan dengan sebuah frasa “*In His sanctuary*” di dalam kekudusan-Nya (Ayat 1b). Kata “di dalam” merujuk kepada sebuah pernyataan mengenai keterangan tempat atau keberadaan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa Allah berada atau sedang berdiam di dalam tempat yang kudus (Ibrani: **קֹדֶשׁ** – *qodesh*). Sedangkan pada bagian akhir ayat ini, penulis mazmur menggunakan kata “cakrawala” sebagai *imagery* atau penggambaran dari langit yang tinggi sebagai tempat kediaman-Nya yang luas (Ayat 1c).

Dalam ayat 2, pemazmur mengajak pembaca untuk memuji Allah “karena keperkasaanNya” (stitch A). Penulis berpendapat bahwasannya pada stitch A dalam ayat ini merupakan bentuk kalimat sebab akibat yang menjelaskan alasan dari sesuatu hal. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut: Oleh sebab Allah itu perkasa, maka sebagai akibatnya Ia layak menerima pujipujian. Hal ini semakin dipertegas dengan kalimat pada baris selanjutnya yaitu stitch B yang menggunakan kata “sesuai” sebagai kata penghubung yang menggambarkan betapa besarnya Allah dalam

secara bersama merujuk kepada tempat kediaman Allah yang digambarkan dengan kata “rumah-Nya” dan diperjelas dengan kata “surga” (Mzm 11:4a).

⁹ Hughes Oliphant Old, “The Psalms of Praise in the Worship of the New Testament Church,” *Faith Presbyterian Church* (n.d.).

melakukan perbuatan-Nya. Ayat 3-5 dalam perikop ini memberi penjelasan mengenai melalui apa pujian ini dapat diberikan, yakni melalui segala jenis alat musik yang pada saat itu digunakan dalam ibadah di bait suci atau digunakan pada masa itu: שֹׁפָר (*shophar*) “sangkakala” נֶבֶל (*nebel*) “gambus”, כִּנּוֹר (*kinnor*) “kecap”, תֶּרָה (*toph*) “rebana”, עֻגָּב (*uggab*) “seruling” dan צִלְצָל (*tslatsal*) “ceracap”. Penulis kemudian menginterpretasikan bahwasannya terdapat sebuah kata kerja tersirat dalam ayat 3-5 yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana puji-pujian ini dapat dilakukan. Yaitu “memainkan” dalam hal ini berarti pemazmur mengajak untuk memuji Allah dengan cara memainkan alat-alat musik dan dengan tari-tarian מַחֲוֹל (*machol*).

Kita dapat melihat pada ayat 6 dalam perikop ini terdapat frasa כָּל הַנְּשָׁמָה *kōl han-nā-šā-māh* “biarlah segala yang bernafas” yang digunakan sebagai frasa awalan dalam memulai kalimat. Frasa tersebut merupakan bentuk rujukan terhadap semua makhluk yang hidup, yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi (Wahyu 5:13). Bahkan John Goldingay berpendapat bahwasannya frasa “biarlah segala yang bernafas” tidak hanya merujuk kepada manusia maupun setiap makhluk hidup, melainkan juga berlaku pada setiap nafas yang terhembus kepada alat-alat musik.¹⁰ Pada bagian akhir ayat ini, penulis mazmur menutup ayat ini dengan mengulangi kata “Haleluya!” seperti yang terjadi pada bagian awal perikop. Melihat dari beberapa analisis makna kata di atas, penulis menyimpulkan bahwasannya kata הָלַל (*halal*) merupakan akar kata dari kata “Haleluya” yang menjadi sebuah kata penekanan dalam perikop ini. Pemazmur dalam perikop ini hanya menggunakan satu kata kerja secara eksplisit yaitu “memuji” yang bersifat imperatif dan digunakan sebanyak tiga belas kali. Namun, setelah memperhatikan dan menganalisis perikop ini dengan membacanya lebih rinci, penulis menyimpulkan bahwasannya pemazmur secara tidak langsung juga mengajak pembaca untuk memuji Allah sambil memainkan (*verb*) alat-alat musik dan mempersembahkan taritarian kepada Allah.

Struktur dan Konteks Teks Mazmur 150

Dalam memahami makna Mazmur 150, penulis kemudian mencoba untuk mengembangkan pemahaman dengan menggunakan garis besar dan paralelisme yang terdapat di dalamnya. Secara garis besar, Goldingay mencoba mengklasifikasikan bagian-bagian ayat dari perikop ini sesuai dengan sudut pandang fungsionalnya. Ia berpendapat bahwa ayat 1 adalah berbicara mengenai tempat untuk melakukan pujian (*The Palace of Praise*), ayat 2 berisi mengenai alasan mengapa kita harus memuji Tuhan, ayat 3-5 memberi arti mengenai puji-pujian yang dinaikkan dan pasal ini ditutup dengan ayat keenam sebagai puncak

¹⁰ John Goldingay, *Psalms 90 - 150* (Washington, DC: Baker Academic, 2008).

atau klimaks dari keseluruhan kitab Mazmur, yakni seruan ajakan untuk memuji Allah.¹¹

Dibandingkan dengan pasal-pasal berikutnya, penulis menemukan bahwasannya Mazmur 150 sejajar dengan Mazmur 113, 117, 118, 146, 147, 148 dan 149 sebagai sebuah mazmur puji-pujian (*Hallelujah Psalm*). Namun William P. Brown menyatakan dalam bukunya bahwa terdapat sebuah ciri yang membedakan antara Mazmur 146-150 dengan pasal-pasal sebelumnya. Menurutnya, kelima mazmur ini tidak memiliki begitu banyak penekanan pada bagaimana Allah membentuk dunia, melainkan berbicara mengenai bagaimana Allah hadir sebagai Pencipta dunia (*creatto continuata*).¹² Kitab ini tidak lagi menekankan bagian Daud, melainkan Israel yang berperan penuh sebagai pembawa puji-pujian.¹³

Beberapa penafsir lain seperti Derek Kidner juga mencoba untuk melihat kitab ini dengan membagi tiap-tiap ayat sesuai dengan tujuan penulisannya. Menurut Kidner, dalam Mzm 150:1 penulis mazmur mencoba untuk menunjukkan mengenai *The 'where' of praise*. Hal ini berbicara mengenai tempat kekudusan Allah yang digambarkan melalui kalimat “cakrawala yang perkasa.” Menurutnya, ini menunjukkan bahwa semua penyembah Tuhan di bumi akan bertemu di tempat pilihan-Nya bersama bala tentara surgawi untuk menjadi satu dalam kemuliaan-Nya. Pada ayatnya yang kedua, Kidner menafsirkan bagian ini sebagai *The 'why' of praise*. Menurutnya, ayat ini berhasil menjawab mengenai ‘Mengapa seharusnya kita memuji Allah? Mengapa Allah layak menerima puji-pujian?’ Ayat ini menyatakan dengan jelas bahwa karena keperkasaan-Nya dan kuasa-Nya yang besar maka Ia layak menerima pujian. Kemudian ayat 3-5 menggambarkan mengenai *The 'how' of praise* bagaimana seharusnya kita menyembah dan Kidner menyimpulkan sebuah jawaban besar untuk pertanyaan ini yakni: *‘with everything you have!’* yang berarti dengan segala yang kita miliki. Jika melihat konteksnya, maka dalam ayat ini dinyatakan melalui alat-alat instrumen musik menjadi poin utama dan penting dalam memuji-muji Allah. Selanjutnya, Kidner menulis bahwa ayat 6 merupakan penjelasan mengenai *The 'who' of praise* yakni siapa saja yang seharusnya yang menjadi subyek atau pelaku penyembahan itu?¹⁴

Berdasarkan pendapat dari beberapa teolog di atas, penulis berargumentasi bahwasannya Mazmur 150 merupakan sebuah karangan pujian yang adalah puncak dari ajakan untuk memuji Allah. Kitab ini memiliki struktur yang khas dan lengkap sebagai sebuah liturgi ibadah. Melalui tabel berikut, penulis mencoba untuk

¹¹ Ibid.

¹² Soesilo berpendapat bahwasannya prinsip *creatio continua* memiliki makna bahwa Allah adalah pelaku penciptaan yang bertindak secara kontinu atau terus menerus. Yushak Soesilo, “Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 8.

¹³ William P. Brown, *Psalms 3: A Commentary on Psalms 101-150* (Hermeneia, 2011).

¹⁴ Derek Kidner, *Psalms 73-150: A Tyndale Old Testament Commentaries*, ed. D.J Wiseman (USA: Inter-varsity Press, 1973).

menyajikan pembagian struktur Mazmur 150 yang menjadi hasil pengamatan penulis:

Pembagian struktur teks		Ayat
Pembuka (inclusio)		Haleluya! (150:1a)
Ajakan beribadah	Tempat/ Kediaman Allah	Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya! Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat! (150:1b)
Ajakan beribadah	Alasan/ Tema	Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya , pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat! (150:2)
Ajakan beribadah	Bagaimana/ Melalui apa	Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala , pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! (150:3)
		Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian , pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! (150:4)
		Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang! (150:5)
Klimaks	Siapa/ Subyek	Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! (150:6a)
Penutup (inclusio)		Haleluya! (150:6b)

Tabel di atas memberikan gambaran secara spesifik mengenai pembagian struktur teks dari Mazmur 150 berdasarkan ide-ide pokoknya. Menurut penulis, perikop ini merupakan contoh teks liturgi dengan menggunakan sebuah struktur teks yang sempurna. Mengapa demikian? Penulis mengatakan demikian karena pada perikop ini pemazmur dengan jelas meyerukan ajakan untuk melakukan ibadah kepada Allah dengan sebuah alasan, solusi dan penerangan subyek yang jelas. Tidak hanya itu, perikop ini juga menyajikan sebuah struktur inclusio pada bagian awal dan akhir teks yang berhasil menjadi perhatian utama kepada pembaca untuk dianalisis lebih dalam.

Jika melihat berdasarkan strukturnya, mazmur ini merupakan bentuk panggilan yang tiada henti, tidak ada batasan yang terkandung di dalamnya. Mazmur ini disampaikan dengan tidak ada hentinya dan tanpa puas hingga seluruh makhluk yang bernafas dan semua yang hidup bersedia untuk turut memuji-muji

Allah dengan tanpa syarat, dengan leluasa dan sebagai pengungkapan syukur atas keperkasaan Allah yang besar.¹⁵

Selain berdasarkan ide-ide pokoknya, penulis juga menganalisis jenis-jenis paralelisme yang terkandung dalam tiap-tiap ayat dalam Mazmur 150 ini. Pada ayat pertama, penulis menemukan adanya paralelisme sinonim pada kata “tempat kudus” dan “cakrawala”. Kedua kata ini merujuk kepada keberadaan atau sebuah tempat yang merupakan kediaman Allah. Kemudian pada ayatnya yang kedua, penulis juga menyimpulkan bahwasannya ayat ini merupakan bentuk paralelisme sinonim yang mencakup kata “keperkasaan-Nya” dan “kebesaran-Nya”. Kedua kata ini menjelaskan mengenai obyek yang menjadi alasan kepada pembaca untuk memuji Allah.

Dalam Mazmur 150:3-5 penulis menganggap bahwasannya ketiga ayat ini merupakan bentuk paralelisme repetisi yang dimana di dalamnya terdapat pengulangan kata yang bersinonim yaitu kumpulan jenis-jenis alat musik. Penulis menganggap demikian karena makna yang disampaikan dalam ketiga ayat tersebut mengandung kesamaan dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengajak pembaca memuji dengan bermain musik dan menari. Sedangkan dalam ayatnya yang keenam, penulis menyimpulkan bahwasannya ayat ini mengandung kesejajaran dengan ayat 1a, yakni dalam kata “Haleluya!” yang kembali diulangi dalam ayat terakhir (150:6b).

Memahami Makna ‘Haleluya’ Sebagai Sebuah Inclusio

Inclusio merupakan bentuk paralelisme yang terdapat pada teks bergenre puisi yang didasarkan pada pengulangan dalam penulisannya dan membuat puisi menjadi terikat menjadi satu kesatuan.¹⁶ Keberadaan struktur inclusio sendiri memberikan nuansa kepada pembaca bahwa mereka telah menyelesaikan pembacaan teks dengan lengkap sebagai sebuah kesatuan. Pengulangan ini terjadi bukan pada tiap-tiap baris dalam teks, namun struktur inclusio terjadi hanya pada bagian awal dan akhir perikop. Longman juga berpendapat bahwasannya keberadaan inclusio dalam sebuah teks adalah menentukan “mood” atau suasana seluruh bacaan Mazmur.¹⁷

Sebagai sebuah bentuk puisi Ibrani kuno, kitab Mazmur 150:1-6 memiliki ciri yang khas dan indah dibandingkan dengan kitab-kitab Mazmur lain karena perikop ini merupakan bentuk teks liturgi dengan sebuah inclusio di bagian awal dan akhir. Bentuk inclusio yang dimiliki oleh Mazmur 150:1-6 ini memiliki bunyi yang sama yaitu “הַי וְלֵלָה” (*halēlûyāh*). Kata ini berasal dari akar kata לָלַח (*hālal*) yang secara etimologis berarti bersinar (*to flash; shine*). Dalam pandangan lain, kata *halal* juga

¹⁵ Walter Brueggemann, “Bounded by Obedience and Praise: The Psalms As Canon,” *Columbia Drive Decatur: Columbia Theological Seminary* (n.d.).

¹⁶ Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*.

¹⁷ Ibid.

berarti bersih, cerah dan cemerlang.¹⁸ Dalam konteks biblika, kata halal berarti juga sebagai memuji atau memegahkan. Menurut Coppes, kata halal memiliki akar kata yang merujuk kepada suatu ucapan syukur yang murni dan melahirkan rasa puas yang dinyatakan melalui pujian kepada Sang Pribadi yang sejati.¹⁹

Penggunaan kata “הַי יָלַלְהָ” (*halēlûyāh*) dalam berbagai aspek ternyata berpengaruh terhadap makna literal yang muncul terhadap kata tersebut. Jika melihat pada konteks Perjanjian Lama, kata לָלַל (*hālāl*) banyak digunakan dengan beberapa kata-kata serupa atau sinonim. Misalnya dengan menggunakan kata *yadah* – mengucap syukur, *ranan* – bernyanyi atau bersukacita penuh, *shir* – memberkati lewat pujian dan *gadal* – bermain musik dan menyanyi. Dalam Perjanjian Lama, kata ini digunakan untuk mengekspresikan kekaguman akan keindahan suatu obyek seperti kota, manusia, bahkan lebih dari itu yaitu untuk menyampaikan pengaguman kepada Allah. Salah satu contoh yang dapat diambil dari kisah Perjanjian Lama ialah penggambaran keindahan dan kemegahan Moab.

Esensi pemberian pengaguman atau pujian yang menjadi makna dari kata halal ini perlu dipahami dengan baik. Hal ini karena pemberian pujian yang dimaksudkan ialah hanya untuk memuji nama Allah. Artinya esensi puji-pujian kepada Allah dan manusia itu berbeda. Amsal 27:2 menyatakan bahwasannya pujian yang diberikan oleh manusia tidak boleh terpusat untuk dirinya sendiri, melainkan kepada Allah. Ini juga berarti bahwa pujian yang diberikan tidak boleh bertujuan atau dengan motivasi untuk memuji diri sendiri. Contoh pujian yang diberikan kepada seorang isteri yang cakap dan takut akan Tuhan. Perjanjian Lama banyak menggunakan kata haleluya sebagai bentuk ajakan yang berupa perintah untuk memuji Allah, khususnya sebagai pembuka dan penutup sebuah perikop Mazmur. Kata ‘Haleluya’ seringkali muncul sebagai bentuk imperatif atau perintah yang menekankan aksi atau tindakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manusia adalah pokok terpenting yang perlu dikerjakan sebagai respon dari seruan-seruan untuk beribadah kepada Allah. Sebagai bagian dari ibadah, Alkitab banyak memberikan contoh mengenai pentingnya pujian atau kidung dalam ibadah sebagai sarana untuk menyadari anugerah Allah melalui ucapan syukur dan pujian.²⁰

Septuaginta memaknai kata לָלַל (*halal*) dalam Mazmur 150:1-6 dengan kata “αἰνέω” (*aineô*) yang berarti memuji, menyanjung, panggilan atau perintah.²¹ Hal ini berarti bahwa makna yang terkandung dalam kata tersebut sudah termasuk sebuah ajakan sekaligus perintah untuk melakukan pujian kepada Allah. Meskipun kata ini seringkali juga digunakan untuk kepentingan dengan bangsa lain di luar

¹⁸ Leon J. Wood, *The Prophets of Israel* (Malang: Gandum Mas, 1979).

¹⁹ Leonard J. Coppes, *Theological WordBook of the Old Testament*, ed. Peny R. Laid Harris, vol. 1 (Chicago: Moody Press, 1981).

²⁰ Agustina Pasang, “Unsur-Unsur Ibadah Yang Alkitabiah Dan Relevansinya Bagi Ibadah Kristen Masa Kini,” *THRONOS* 1 (2019).

²¹ Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 1889.

Israel, namun lebih dari itu kata ini hanya dikhususkan untuk pemujaan kepada Allah Israel.²² Paat juga berpendapat bahwasannya penggunaan kata 'halal' dalam Septuaginta menjadi salah satu pendorong yang menunjukkan bahwa di dalamnya hanya terdapat satu Pribadi yaitu "יָהּ" (*yāh*) dan "אֵל" (*'el*) yang jika digabungkan maka akan menjadi istilah "יְהוָה לְלֵלָה" (*halēlūyāh*).²³

Dalam hal ini penulis mencoba untuk menganalisis makna kata "Haleluya" dan hubungannya dengan setiap ayat yang terdapat dalam Mazmur 150:1-6. Pada ayatnya yang pertama, penulis mazmur menggunakan kata "Haleluya" sebagai sebuah doksologi singkat yang juga berfungsi sebagai ajakan untuk bersekutu memuji Tuhan. Hal ini dilanjutkan dengan fungsi kata *halal* yang dihubungkan dengan penjelasan mengenai suatu tempat kediaman Allah sebagai suatu tempat pujian. Dalam ayatnya yang pertama, penulis Mazmur menuliskan "Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya" ini sejajar dengan barisnya yang kedua yang berbunyi, "Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya." Mengenai pernyataan pada kedua baris tersebut, maka beberapa penafsir menginterpretasikan bahwasannya kesejajaran dalam ayat pertama ini menunjukkan atau merujuk kepada tempat kudus kediaman Allah di sorga.²⁴

Mazmur 150:2 mencatat bahwasannya keberadaan kata לְלֵלָה (*halal*) dihubungkan dengan dua alasan mengapa setiap orang percaya harus memuji Tuhan. Alasan pertama adalah karena בְּגִבּוֹר וּבְתִזְמוֹנָה (*biḡ·bū·rō·tāw*) "karena keperkasaan-Nya." Kata 'keperkasaan' pada ayat ini menjelaskan bahwa segala perbuatan Allah yang besar dan perkasa dibuktikan dengan hasil ciptaan-Nya yang besar. Alasan yang kedua mengapa orang percaya harus memuji Allah adalah גְּדֻלָּתוֹ (*gud·lōw*) "karena kebesaran-Nya." Kebesaran Allah dalam ayat ini merujuk kepada seluruh perbuatan Allah yang besar dan agung. Sehingga Ia layak dipuji sebab tidak ada satu hal pun dalam dunia ini yang mampu menandingi kebesaran-Nya yang luar biasa.²⁵ Selanjutnya dalam ayat 3-5, keberadaan kata לְלֵלָה (*halal*) disandingkan dengan kumpulan alat-alat musik yang secara spesifik disebutkan dalam perikop tersebut. Setiap alat musik yang disebutkan merupakan kumpulan sarana untuk menaikkan puji-pujian kepada Allah baik pada saat itu maupun pada masa kini. Hal ini memberi nuansa kesempurnaan dalam hal menaikkan pujian kepada Allah karena dilakukan dengan seluruh daya yang dimiliki yakni dengan menggunakan instrumen alat musik yang ada.²⁶ Namun lebih daripada itu, penulis mazmur juga

²² William James Hickie, *Greek-English Lexicon to the New Testament After the Latest and Best Authorities* (Macmillan, 1894).

²³ Masroni and Vicky B. G.D. Paat, *Makna Pujian Dalam Kitab Mazmur 150*, n.d.

²⁴ J A Martin, "Isaiah: The Bible Knowledge Commentary Old Testament, Peny., JF Walvoord, and RB Zuck" (Wheaton IL: Victor Books, 1994).

²⁵ Vicky B G D Paat, "MAKNA PUJIAN (STUDI LEKSIKAL-SINTAKTIKAL KATA "הָלַל" [HĀLĀL] DALAM MAZMUR 150)" (2021).

²⁶ William H Armour, "'Praise Him with Instruments' The Successful Implementation of Orchestral Ensembles in the Modern Contemporary Worship Service," *LIBERTY UNIVERSITY: School Of Music* (2023).

menyampaikan bahwasannya puji-pujian kepada Allah akan dapat lebih lengkap lagi jika dilakukan dengan tari-tarian (150:2). Pada ayat akhir perikop ini yaitu ayat 6 kata **לֵלֵה** (*halal*) dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pelaku atau subyek yang melakukan pujipujian kepada Allah. Penulis mazmur secara eksplisit menuliskan **כֹּל הַנְּשָׁמָה** (*kōl han-nə-šā-māh*) “biarlah segala yang bernafas” sebagai keterangan pelaku atau subyek yang bersifat jamak. Keberadaan pernyataan “biarlah segala yang bernafas” dalam ayat ini merupakan sebuah cara yang indah untuk menyatakan tentang seluruh makhluk ciptaan yang bernyawa untuk memuji penciptanya.²⁷

Dalam usaha memaknai frasa “biarlah segala yang bernafas”, Peter J. Atkins menanggapi bahwasannya kesan yang diberikan dari frasa ini seolah-olah hanya merujuk kepada puji-pujian yang diberikan oleh manusia atau malaikat kepada Allah. Namun ia menanggapi bahwa lebih daripada itu, Allah sanggup memakai hewan sekalipun untuk memuji-muji Dia.²⁸ Hal ini berarti bahwa tidak ada kedudukan yang lebih tinggi antara segala makhluk yang hidup dalam hal kelayakan untuk memuji Allah. Persepsi yang seringkali timbul dalam pemikiran manusia yaitu bahwa puji-pujian yang dinaikkan oleh setiap manusia memiliki posisi yang lebih baik dan layak di hadapan Tuhan. Namun sejatinya tidak ada perbedaan di antara keduanya itu, baik segala yang bernafas di surga, di cakrawala maupun di bumi²⁹

Dalam memahami makna kata “Haleluya” sebagai sebuah bentuk inclusio dalam Mazmur 150, maka penulis berpendapat bahwa fungsi kata **לֵלֵה** (*halal*) pada bagian awal dan akhir perikop ini memberi nuansa bahwa seluruh isi dalam perikop tersebut telah menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya, keberadaan inclusio “Haleluya” menjadi sebuah bingkai yang mengelilingi keseluruhan isi ayat dalam perikop ini.³⁰ Setiap ayat-ayat yang tertulis secara langsung menunjukkan bahwa seluruh ayat (1-6) mengarah kepada satu sasaran utama, yaitu sebuah perintah bagi orang percaya untuk memuji Tuhan.³¹ Seluruh umat percaya diajak untuk memberikan puji-pujian yang terbaik bagi Tuhan dengan diiringi oleh berbagai macam alat musik dan tari-tarian. Semua nuansa ajakan ini terkesan telah tergabung menjadi satu sehingga mencakup keseluruhan makna dengan adanya struktur inclusio “Haleluya” dalam perikop ini.

Aspek Teologis Mazmur 150:1-6

Dalam memahami berbagai macam makna kata yang digunakan dalam Mazmur 150 beserta apa yang menjadi ide pokok dalam perikop ini, penulis

²⁷ Masroni and G.D. Paat, *Makna Pujian Dalam Kitab Mazmur 150*.

²⁸ Peter Atkins Joshua, “Praise by Animals in the Hebrew Bible,” *SAGE: Journal for the Study of the Old Testament* (2019).

²⁹ Ibid.

³⁰ Maleachi, “Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur.”

³¹ Paat, “MAKNA PUJIAN (STUDI LEKSIKAL-SINTAKTIKAL KATA **לֵלֵה** “[HĀLAL] DALAM MAZMUR 150).”

membandingkan dan memperhatikan konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yakni melalui konteks antar perjanjian yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Melalui tabel berikut, pembaca dapat memperhatikan apa yang menjadi macam-macam makna kata dan peningkatannya dalam konteks antar perjanjian.

Ayat	Konteks Perjanjian Lama	Konteks Perjanjian Baru
Haleluya! Pujilah Allah dalam tempat kudusNya! Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat! (Mzm. 150:1)	Engkau membawa mereka dan Kau cangkokkan mereka di atas gunung milik-Mu sendiri; di tempat yang telah Kaubuat kediaman-Mu , ya TUHAN; di tempat kudus , yang didirikan tangan-Mu, ya TUHAN. (Keluaran 15:17)	Langit adalah takhta-Ku , dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku. Rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku, demikian firman Tuhan, tempat apakah yang akan menjadi perhentianKu? (Kisah Para Rasul 7:49)

Berdasarkan tabel di atas, penulis mengamati bahwasannya terdapat paralelisme antara konteks sebelum dan sesudahnya yaitu antar perjanjian. Dalam kolom yang pertama, penulis menganalisis bahwasannya frasa “tempat kudus-Nya” sejajar dengan kata “kediaman-Mu” dan kata “cakrawala” sejajar dengan frasa “langit” pada ayat Perjanjian Baru yang tersedia. Hal ini semakin dipertegas dengan frasa “langit adalah takhta-Ku” yang menunjukkan perkataan Yesus mengenai kediaman-Nya.

Ayat	Konteks Perjanjian Lama	Konteks Perjanjian Baru
Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya , pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat! (Mzm. 150:2)	Ya, Tuhan ALLAH, Engkau telah mulai memperlihatkan kepada hamba-Mu ini kebesaran-Mu dan tanganMu yang kuat ; sebab allah manakah di langit dan di bumi, yang dapat melakukan Perbuatan Perkasa Seperti Engkau? (Ulangan 3:24)	Maka takjublah semua orang itu karena kebesaran Allah . (Lukas 9:43a)

Jika melihat pada tabel di atas, penulis kembali menemukan kesejajaran dari konteks antar perjanjian mengenai dua alasan mengapa orang percaya harus

memuji Allah. Keperkasaan dan kebesaran yang menjadi dua alasan penting juga kembali dibahas dalam ayat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa perbuatan perkasa adalah bentuk kebesaran Tuhan (Ulangan 3:24) dan hal itu dibuktikan dengan banyaknya orang yang takjub dengan apa yang diperbuat oleh Tuhan (Lukas 9:43a).

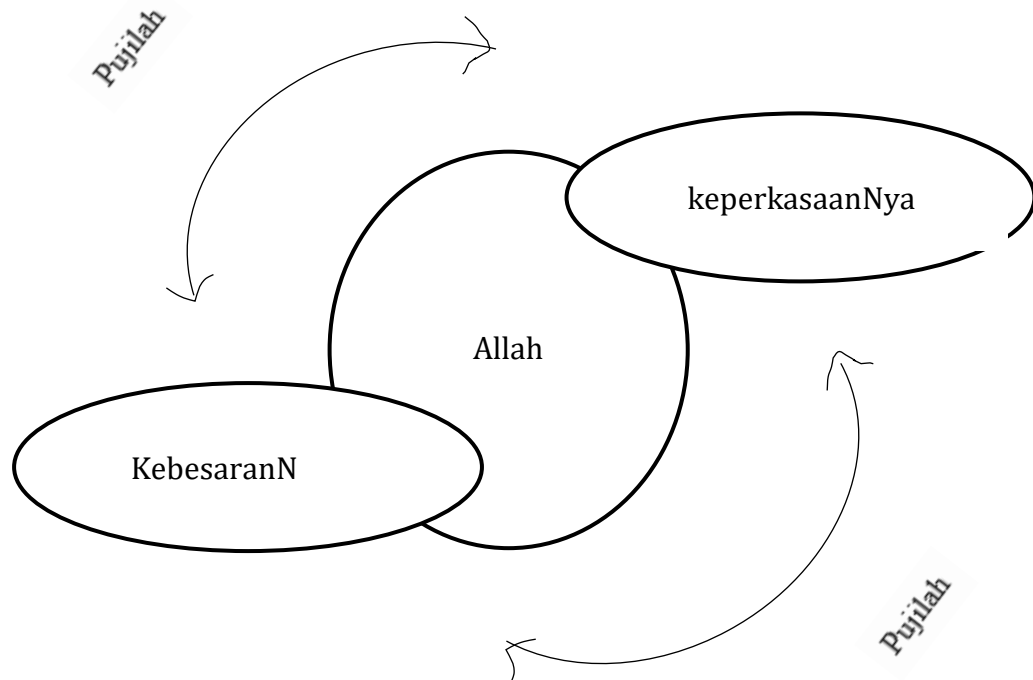
Ayat	Konteks Perjanjian Lama	Konteks Perjanjian Baru
Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! (Mzm. 150:3) Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! (Mzm. 150:4) Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang! (Mzm. 150:5)	Daud dan seluruh kaum Israel menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga, diiringi nyanyian, kecapi, gambus, rebana, kelentung dan ceracap. (2 Samuel 6:5)	Sama halnya dengan alat-alat yang tidak berjiwa, tetapi yang berbunyi, seperti seruling dan kecapi — bagaimanakah orang dapat mengetahui lagu apakah yang dimainkan seruling atau kecapi, kalau keduanya tidak mengeluarkan bunyi yang berbeda? (1 Korintus 14:7)

Memuji Allah merupakan hal yang sangat ditonjolkan penulis mazmur dalam perikop ini. Sebagaimana penulis mazmur merangkai perikop ini yaitu dengan tujuan untuk mengajak para pembaca memuji Allah. Namun, dengan lebih rinci dan spesifik, pemazmur tidak hanya mengajak pembaca untuk memuji Allah, namun juga melakukannya dengan memainkan nadanada atau bunyi melalui alat-alat musik dan tari-tarian. Hal ini dibuktikan sebagaimana tertulis dalam dua ayat yang menjadi konteks antar perjanjian dari Mazmur 150:3-5 yang memberikan gambaran yang sama dalam hal memuji Allah dengan menggunakan alat-alat musik.

Ayat	Konteks Perjanjian Lama	Konteks Perjanjian Baru
Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya! (Mzm. 150:6)	Mulutku mengucapkan pujipujian kepada TUHAN dan biarlah segala makhluk memuji nama-Nya yang kudus untuk seterusnya dan selamanya. (Mzm. 145:21)	Dan aku mendengar semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan semua yang ada di dalamnya , berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta
		dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selamanya!" (Wahyu 5:13)

Tabel di atas memberikan penjelasan mengenai kesamaan makna kata atau frasa yang terkandung dalam masing-masing teks. Mazmur 150:6 memberi penjelasan mengenai siapa saja yang seharusnya memberikan pujian kepada Allah. Dikatakan bahwa, "biarlah segala yang bernafas" (Mzm. 150:6a) yakni segala makhluk (Mzm. 145:21) dan semakin dipertegas dengan kalimat pada konteks ayat selanjutnya dalam Perjanjian Baru, yakni "semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan semua yang ada di dalamnya." (Why 5:13). Pada bagian ini, penulis menemukan bahwasannya setiap ayat dari masing-masing konteks antar perjanjian mengalami peningkatan makna yang berhasil memberi penjelasan yang sempurna kepada pembaca mengenai siapa saja yang seharusnya tergolong ke dalam subyek atau pelaku yang memuji Allah.

Makna Halleluya Terhadap Sifat-Sifat Allah



Bagan tersebut secara luas menggambarkan sifat-sifat Allah sebagai dasar mengapa Allah layak dipuji. Seluruh sifat-sifat Allah merupakan satu bagian yang tidak akan pernah hilang dan lepas dari kepribadian Allah. Oleh karena keperkasaan-Nya dan kebesaran-Nya, Ia menjadikan langit dan bumi serta alam semesta dengan segala isinya. Ia menciptakan segala makhluk bernafas untuk mengisi dan memenuhi alam semesta. Keberadaan alam semesta dan seluruh ciptaan-Nya membuktikan keperkasaan dan kebesaran-Nya serta kuasa-Nya. Oleh sebab itu segala yang bernafas yaitu segala ciptaan-Nya baik manusia, tumbuhan maupun binatang sudah sepatutnya memberikan puji-pujian yang terbaik bagi Allah.

Tidak hanya bersifat mengajak, namun teks ini juga memberi solusi untuk menyempurnakan puji-pujian kepada Allah. Mazmur 150 secara spesifik mencatat kumpulan alat-alat musik sebagai sarana pelengkap untuk memuji Allah. Hal ini memberi makna kesempurnaan dalam hal memberi pujian yang terbaik kepada Allah dengan segala daya yang dimiliki. Tidak hanya dengan alat musik, namun juga pujian yang dilengkapi dengan tari-tarian. Oleh sebab itu dapat dibuktikan bahwa Mazmur 150 memiliki sebuah penekanan yang dominan untuk memuji Allah oleh. Artinya, memuji Allah merupakan sebuah keharusan bagi seluruh ciptaan-Nya oleh karena keperkasaan-Nya dan kebesaran-Nya dan biarlah setiap orang melakukannya dengan mengupayakan segala daya melalui permainan musik serta tari-tarian.

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berisi mengenai makna sintesis penggunaan kata Haleluya terhadap alam semesta dan alat musik dalam Kitab Mazmur 150. Seluruh hasil penelitian ini sepenuhnya merupakan bentuk kontribusi penulis secara langsung dengan mengupayakan referensi-referensi pendukung. Dengan adanya hasil penelitian ini penulis berharap dapat mendorong pembaca untuk lebih memahami dan mengerti makna memuji Allah. Oleh sebab itu, penulis menyarankan kepada para pembaca untuk melakukan pengkajian selanjutnya sebagai lanjutan dari pentingnya memuji Allah yang disesuaikan dengan konteks masa kini sebagai pembaca modern dengan tujuan untuk memperlengkapi wawasan dan pengetahuan.

Kesimpulan

Penggunaan kata Haleluya dalam pasal ini menjadi sebuah sintesis terhadap alam semesta dan terhadap alat musik sebagai sebuah liturgi beribadah. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pujian-pujian kepada Allah merupakan tanggung jawab awal yang disediakan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya yang bernafas. Menaikkan pujian kepada Allah sebagai bentuk ucapan syukur oleh karena keperkasaan dan kebesaran-Nya sebagai Sang Kreator alam semesta menjadi bagian utama yang harus disadari dan dikerjakan manusia sebagai umat-Nya. Pujian-pujian yang dilengkapi dengan kumpulan alat musik dan tari-tarian indah sebagai bentuk rasa syukur dan terkagum kepada Allah saja. Maka dari itu biarlah sekiranya setiap orang percaya terus berusaha untuk memberikan yang terbaik sebagai bentuk mazmurnya kepada Allah dengan segala daya dan kekuatan melalui nafas, hikmat, talenta serta kemampuan untuk memuliakan nama-Nya. Biarlah segala puji-pujian hanya bagi Allah oleh sebab hanya Ia saja yang layak menerimanya.

Rujukan

- Ammerman, L.M, and J Maritim. *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Andrian, Denis, and Farel Yosua Sualang. "Sinergi Kedaulatan Ilahi Dan Usaha Manusia : Analisis Struktur Paralelisme Dan Kiasmus Dalam Mazmur 127." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (December 29, 2024): 200–217. https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/126.
- Armour, William H. "Praise Him with Instruments" The Successful Implementation of Orchestral Ensembles in the Modern Contemporary Worship Service." *LIBERTY UNIVERSITY: School Of Music* (2023).
- Atkins Joshua, Peter. "Praise by Animals in the Hebrew Bible." *SAGE: Journal for the Study of the Old Testament* (2019).

- Brueggemann, Walter. "Bounded by Obedience and Praise: The Psalms As Canon." *Columbia Drive Decatur: Columbia Theological Seminary* (n.d.).
- Chapman, Anthony. "INCLUSIO IN THE HEBREW BIBLE (A Historical-Developmental Approach)." Ben Gurion University of the Negev, 2013.
- Cook, Ryan. "Prayers That Form Us: Rhetoric and Psalms Interpretation." *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 4 (2015): 451–467.
- Goldingay, John. *Psalms 90 - 150*. Washington, DC: Baker Academic, 2008.
- Hickie, William James. *Greek-English Lexicon to the New Testament After the Latest and Best Authorities*. Macmillan, 1894.
- J. Coppes, Leornard. *Theological WordBook of the Old Testament*. Edited by Peny R. Laid Harris. Vol. 1. Chicago: Moody Press, 1981.
- Kidner, Derek. *Psalms 73-150: A Tyndale Old Testament Commentaries*. Edited by D.J Wiseman. USA: Inter-varsity Press, 1973.
- Kugel, James L. *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History*. London: Yale University Press, 1981.
- Lafamane, Felta. "Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)" (2020).
- Longman III, Tremper. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Maleachi, Martus A. "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur." *Veritas: Jurnal Pagi dan Pelayanan* 13 1 (2012).
- . "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur" (2012).
- Martin, J A. "Isaiah: The Bible Knowledge Commentary Old Testament, Peny., JF Walvoord, and RB Zuck." Wheaton IL: Victor Books, 1994.
- Masroni, and Vicky B. G.D. Paat. *Makna Pujian Dalam Kitab Mazmur 150*, n.d.
- Oliphant Old, Hughes. "The Psalms of Praise in the Worship of the New Testament Church." *Faith Presbyterian Church* (n.d.).
- P. Brown, William. *Psalms 3: A Commentary on Psalms 101-150*. Hermeneia, 2011.
- Paat, Vicky B G D. "MAKNA PUJIAN (STUDI LEKSIKAL-SINTAKTIKAL KATA "הָלַל" [HĀLAL] DALAM MAZMUR 150)" (2021).
- Pasang, Agustina. "Unsur-Unsur Ibadah Yang Alkitabiah Dan Relevansunya Bagi Ibadah Kristen Masa Kini." *THRONOS* 1 (2019).
- Potgieter, Annette. "Walking Wisely: Sapiential Influence in Psalm 26." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1–6.
- Soesilo, Yushak. "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 92–110.
- Sualang, Farel Yosua, and Jani. "Repetisi Mengenai Keputusan Pemazmur Dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 1–17.

Thayer, Joseph Henry. *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 1889.

Wood, Leon J. *The Prophets of Israel*. Malang: Gandum Mas, 1979.